BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKRAN

2.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian skripsi Juandi Hadiwijaya, 2012. Dengan judul (Analisis Semiotika Lambang Illuminati pada Desain *T-shirt Clothing Frogen* di kota Bandung) UNIKOM Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis semiotika lambang illuminati pada desain *t-shirt clothing frogen* di kota Bandung. Untuk menjawab bagaimana makna konotatip yang terkandung dalam lambang illuminati pada desain *t-shirt clothing frogen* di kota Bandung dan bagaimana mitos yang terkandung dalam lambang illuminati pada desain *t-shirt clothing frogen* di kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, *observasi*, studi kepustakaan dan internet *searching*. Subjek penelitian adalah unsur pada desain *shirt clothing frogen* di kotaBandung karena lambang illuminati banyak digunakan pada semua media termasuk pada desain *t-shirt* yang merupakan fenomena baru.

Hasil peneliti menunjukkan denotasi pada ketiga *t-shirt clothing frogen* adalah memiliki unsur segitiga dengan mata satu. Makna konotasinya adalah tatanan dunia baru. Peneliti menyimpulkan bahwa semua unsur visual yang ditampilkan dalam desain *t-shirt clothing frogen* memang lambang illuminati dan lambang *Freemansory* yang sudah di modifikasi. Mitos dari ketika desain *t-shirt clothing frogen* menggambarkan sebuah propaganda media kelompok illuminati

dan *Freemansory*. Kelompok ini percaya semakin banyak symbol segitiga dengan mata horus akan mempercepat bangkitnya sang arsitek agung (dajjal).

Dalam penelitian Yaser Dwi Yassa 2012 dengan judul skripsi : (Bagaimana Representasi Kebebasan Pers Mahasiswa dalam Film Lentera Merah) UNIKOM Bandung. Menurut penelitiannya film merupakan suatu kesatuan dari *shot, scene, sequence* dan cerita film itu sendiri yang saling berkaitan juga berhubungan antara satu dengan yang lainnya hingga menjadi cerita yang utuh dan menjadi suatu sajian tontonan bagi khalayak ramai. Dari hasil penelitiannya bentuk konkret tentang analisis semiotika dalam film Lentera Merah pada kondisi kebebasan pers saat *flashback*. Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui proses analisis terhadap *sequence* yang ada pada Lentera Merah kemudian mendeskripsikannya ke dalam suatu bentuk analisis yang tersistematis.

Hasil dari penelitian ini merupakan bentuk konkret tentang analisis semiotika dalam Lentera Merah pada kondisi kebebasan pers saat *flashback* film ini berlangsung. Pada bab ini akan dibahas mengenai dua point utama yang mendeskripsikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Dengan kesimpulan hasil penelitian pers adalah suatu wadah untuk mempublikasikan atau menginformasikan suatu pemberitaan kepada khalayak dengan sejujur-jujurnya. Hal ini menjadi moto majalah Lentera Merah yang bertujuan berpihak pada kebenaran.

2.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

2.2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Ilmu komunikasi merupakan ilmu yang mempunyai kontinuitas tinggi tidak bersifat absolut atau berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut dikarenakan objek materi dari ilmu komunikasi adalah perbuatan, perilaku atau tingkah laku manusia yang selalu dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut para ahli imu komunikasi dianggap bagian dari ilmu sosial dan merupakan ilmu terapan (*applied science*) karena termasuk ke dalam ilmu sosial dan ilmu terapan. Maka ilmu komunikasi sifatnya interdisipliner atau multidisipliner. Hal itu disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya terutama yang termasuk ke dalam ilmu sosial/ilmu kemasyarakatan.

Bierstedt dalam menyusun urutan ilmu menganggap jurnalistik (istilah lain komunikasi) sebagai bagian dari ilmu dalam hal ini ilmu terapan. Hal ini wajar karena pada tahun 1457 ketika ia menulis bukunya *journalism* di Amerika Serikat sudah berkembang menjadi ilmu (*science*) bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*).

Joseph Pulitzer seorang tokoh pers kenamaan Amerika Serikat yang pada tahun 1903 mendambakan didirikannya "*School of Journalism*" sebagai lembaga pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan para wartawan.. Gagasan itu mendapat tanggapan positif dari Charles Eliot (Rektor Universitas Harvard) dan Nicolas Murray Butler (Rektor Universitas Columbia) karena ternyata *journalism* tidak hanya mempelajari dan meneliti hal-hal yang bersangkutan dengan persuratkabaran semata. Tapi juga media masssa lainnya, seperti radio dan

televisi. Selain itu radio dan televisi juga menyiarkan produk-produk siaran lainnya. Maka *journalism* berkembang menjadi *masss communication*. (Effendy, 2005:3-4).

Menurut Effendy (2005:4) menjelaskan lebih jauh bahwa dalam perkembangan selanjutnya *mass communication* dianggap tidak tepat lagi karena tidak merupakan proses komunikasi yang menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Paul Lazarsfeld, Bernald Berelson, Hazel Gaudet, Elihu Katz, Robert Merton, Frank Stanton, Wilbur Schramm, Everett M. Rogers, dan para cendekiawan lainnya menunjukkan bahwa :

> ”Gejala sosial yang diakibatkan oleh media massa tidak hanya berlangsung satu tahap tetapi banyak tahap. Ini dikenal dengan *two-step flow communication* dan *multistep flow communication.* Pengambilan keputusan banyak dilakukan atas dasar hasil komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*) dan komunikasi kelompok (*group communication*) sebagai kelanjutan dari komunikasi massa (*mass communication*).”

Di Amerika Serikat muncul *communication science* atau kadang juga dinamakan *communicology,* yaitu ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial sebagai akibat dari proses komunikasi massa, komunikasi kelompok dan komunikasi antarpersonal. Kebutuhan orang-orang Amerika akan *science of communication* sudah tampak sejak 1940-an ketika seorang sarjana bernama Carl I. Hovland menampilkan definisi mengenai ilmu komunikasi.

Menurut Hovland yang dikutip oleh Effendy (2005:4) mendefinisikan *science of communication* sebagai :

> “*A systemic attempt to formulate in rigorous fashion the principles by which information is transmitted and opinions and attitude are formed*.” (Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap).

Sedangkan prosesnya sendiri dari komunikasi itu oleh menurut Hovland yang dikutup oleh Effendy (2005:4) mendefinisikan sebagai :

> "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behaviour and attitude are forme.*" (Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate) (Mulyana, 2003:62).

Selain itu Joseph A. Devito menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi, terutama komunikasi di antara manusia. Seorang komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda : proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan dan studi mengenai proses komunikasi.

Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh Devito sebagai : "kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan yang mendapat distorsi dari gangguan-ngangguan dalam suatu konteks yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik."

Menurut Effendy (2005:5) kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut : konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerimaan atau proses *decoding*, arus balik dan efek.

> "Unsur-unsur tersebut paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi. Unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-persona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya."

Itulah perkembangan singkat mengenai ilmu komunikasi yang mulainya di Amerika Serikat pada awal tahun 1900-an. Apabila kita ingin melihat lebih luas

lagi mengenai komunikasi kita dapat merujuk pada asal kata dari istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication.* Berasal dari kata Latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Dari asal kata komunikasi diatas jelas bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang mempunyai tujuan yaitu tercapainya suatu kesamaan makna atau arti diantara individu yang terlibat dalam interaksi dalam suatu komunikasi. Untuk lebih jelas lagi mengenai pengertian komunikasi dapat dilihat beberapa definisi komunikasi menurut para ahli.

Menurut Roger dan D. Lawrence (1981) mengatakan bahwa komunikasi adalah :

> "Suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yangmendalam." (Cangara, 2004:19).

Sementara Raymond S Ross melihat komunikasi yang berawal dari proses penyampaian suatu lambang :

> "*A transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source*."
>
> (Proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber). (Rakhmat, 2007:3).

Lain halnya dengan definisi komunikasi yang diberikan oleh Onong Uchjana Effendy. Menurutnya komunikasi yaitu : "proses pernyataan antara

manusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya." (Effendy, 1993:28).

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka.

2.1.2. Komponen-Komponen Komunikasi

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi terdiri dari proses yang di dalamnya terdapat unsur atau komponen. Menurut Effendy (2005:6) ruang lingkup ilmu komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari :

1. Komunikator (*communicator*)

Komunikator dan komunikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator sering juga disebut sebagai sumber atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

Hafied Cangara (2004:23) dalam bukunya "Pengantar Ilmu Komunikasi" mengatakan bahwa :

> "Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia sumber bisa terdiri dari satu orang tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga."

Begitu pula dengan komunikator atau penerima dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Cangara menjelaskan, "penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara". Selain itu

dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Cangara pun menekankan : ”Kenallah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.” (Cangara, 2004:25).

2. Pesan (*message*)

Pesan dalam bahasa Inggris disebut *message*, *content*, atau *information* unsur dalam komunikasi yang teramat penting. Karena salah satu tujuan dari komunikasi yaitu menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan itu sendiri. Cangara (2004:23) menjelaskan bahwa :

> “Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.”

3. Media (*media*)

Menurut Cangara (2004:23) dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi media dalam proses komunikasi yaitu “alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima”. Media yang digunakan dalam proses komunikasi bermacam-macam tergantung dari konteks komunikasi yang berlaku dalam proses komunikasi tersebut. Komunikasi antar pribadi misalnya dalam hal ini media yang digunakan yaitu pancaindera. Selain itu “ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antar pribadi”.

Lebih jelas lagi Cangara menjelaskan dalam konteks komunikasi massa media, yaitu: “alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surata kabar, majalah, buku, *leaflet*, brosur, stiker, buletin, *hand out*, poster, spanduk dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain : radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio casette*, dan semacamnya”.

4. Komunikan (*communicant*)
5. Efek (*effect*)

Efek atau dapat disebut pengaruh juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Namun efek ini dapat dikatakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang telah dilakukan. Seperti yang dijelaskan Cangara (2004:25) masih dalam bukunya ”Pengantar Ilmu Komunikasi” pengaruh atau efek adalah : “perbedaaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang” (De Fleur, 1982, dalam Cangara, 2004:25).

Oleh sebab itu Cangara mengatakan “pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan”. Untuk itu Laswell memberikan paradigm bahwa komunikasi adalah proses penyampain pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

2.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

Komunikasi merupakan suatu proses yang mempunyai komponen dasar sebagai berikut : Pengirim pesan , penerima pesan dan pesan Semua fungsi manajer melibatkan proses komunikasi. Proses komunikasi dapat dilihat dibawah ini :

1. Pengirim Pesan (Sender) dan Isi Pesan/Materi

Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas.

Materi pesan dapat berupa :

a. Informasi
b. Ajakan
c. Rencana kerja
d. Pertanyaan dan sebagainya

2. Simbol/Isyarat

Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seorang manajer

menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan (tangan, kepala, mata dan bagian muka lainnya). Tujuan penyampaian pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah tertentu.

3. Media/Penghubung

Adalah alat untuk penyampaian pesan seperti ; tv, radio surat kabar, papan pengumuman, telepon dan lainnya. Pemilihan media ini dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi dsb.

4. Mengartikan Kode/Isyarat

Setelah pesan diterima melalui indera (telinga, mata dan seterusnya) maka si penerima pesan harus dapat mengartikan simbul/kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dimengerti/dipahaminya.

5. Penerima Pesan

Penerima pesan adalah orang yang dapat memahami pesan dari sipengirim meskipun dalam bentuk kode/isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh pengirim.

6. Balikan (*Feedback*)

Balikan adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa balikan seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap sipenerima pesan Hal ini penting bagi manajer atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesan sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat. Balikan dapat disampaikan oleh penerima pesan atau orang lain yang bukan penerima pesan. Balikan yang disampaikan oleh penerima pesan pada umumnya merupakan balikan langsung

yang mengandung pemahaman atas pesan tersebut dan sekaligus merupakan apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak

Balikan yang diberikan oleh orang lain didapat dari pengamatan pemberi balikan terhadap perilaku maupun ucapan penerima pesan. Pemberi balikan menggambarkan perilaku penerima pesan sebagai reaksi dari pesan yang diterimanya. Balikan bermanfaat untuk memberikan informasi, saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan membantu untuk menumbuhkan kepercayaan serta keterbukaan diantara komunikan, juga balikan dapat memperjelas persepsi.

2.2.4. Tinjuan Tentang Komunikasi Massa

2.2.4.1.Karakteristik Komuikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa menurut Ardianto Elvinaro, dan kana-kawan. Komunikasi massa suatu pengantar sebagai berikut :

1. Komunikator Terlambangkan

Komunikator terlambangkan, ciri komunikasi masa yang pertama adalah komunikatornya. Komunikasi massa itu melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

2. Pesan Bersifat Umum

Pesan bersifat umum, komuniksai massa itu bersifat terbuka artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan ditujukan untuk sekelompok orang tertentu.

3. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Komunikannya anonim dan heterogen dalam komunikasi massa komunikator tidak mengenal komunikan (anonim) karena komunikasinya mengunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.

4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Media massa menimbulkan keserempakan Effendy mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan konteks dengan sejumlah besar penduduk dalam jumlah yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakanya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Komunikasi massa bersifat satu arah karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.

7. Stimulasi Alat Indera Terbatas

Stimulasi alat indera terbatas dalam komunikasi massa stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar.

8. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan Tidak Langsung (*Indirect*)

Umpan balik tertunda (*delayed*) dan tidak langsung (*indirect*) komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan *feedback* merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi sering dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan. (Ardianto Elvinaro, dkk. 2007:7).

2.2.5. Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam Ardianto, Elvinaro dan kawan-kawan. Komunikasi massa suatu pengantar terdiri dari :

1) *Surveillance* (Pengawasaan)

Surveillance (pengawasaan**)** fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

2) *Interpretation* (Penafsiran)

Interpretation (penafsiran) media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting.

Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

3) *Linkage* (Pertalian)

Linkage (pertalian) media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

4) *Transmission of Values* (Penyebaran Nilai-Nilai)

Transmission of values (penyebaran nilai-nilai) fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

5) *Entertainment* (Hiburan)

Entertainment (hiburan) radio siarannya banyak memuat acara hiburan, Melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

(Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. 2007:14).

2.2.6. Tinjuan Tentang Film

2.2.6.1.Sejarah Film

> "Film pertama kali ditemukan pada akhir abad ke-19, film mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Mula-mula hanya dikenal film hitam-putih dan tanpa suara. Pada akhir tahun 1920-an mulai dikenal film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1930-an. Peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga sampai sekarang tetap mampu mejadikan film sebagai tontonan yang menarik khalayak luas (Sumarno, 1996:9).

2.2.6.2.Pengertian Film

Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, dan/atau oleh animasi. Kamera film menggunakan pita seluloid (atau sejenisnya sesuai perkembangan teknologi). Butiran silver halida yang menempel pada pita ini sangat sensitif terhadap cahaya. Saat proses cuci film, silver halida yang telah terekspos cahaya dengan ukuran yang tepat akan menghitam, sedangkan yang kurang atau sama sekali tidak terekspos akan tanggal dan larut bersama cairan pengembang (developer).

> "Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut movie. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah Cinemathographie yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = grhap (tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.[1]

Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang

[1] http://bahasfilmbareng.blogspot.com/ 2012/14/04

dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut selluloid. Dalam bidang fotografi film ini menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya fotografi bergeser padapenggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar.

Dalam bidang sinematografi perihal media penyimpan ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Berturut-turut dikenal media penyimpan selluloid (film) pita analog dan yang terakhir media digital (pita, cakram, memori chip). Bertolak dari pengertian ini maka film pada awalnya adalah karya sinematografi yang memanfaatkan media selluloid sebagai penyimpannya.

Sejalan dengan perkembangan media penyimpan dalam bidang sinematografi, maka pengertian film telah bergeser. Sebuah film cerita dapat diproduksi tanpa menggunakan selluloid (media film). Bahkan saat ini sudah semakin sedikit film yang menggunakan media selluloid pada tahap pengambilan gambar. Pada tahap pasca produksi gambar yang telah diedit dari media analog maupun digital dapat disimpan pada media yang fleksibel. Hasil akhir karya sinematografi dapat disimpan pada media selluloid analog maupun digital.

Perkembangan teknologi media penyimpan ini telah mengubah pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan ke istilah yang mengacu pada bentuk karya seniaudio-visual. Singkatnya film kini diartikan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya.Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut

selluloid. Dalam bidang fotografi film ini menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa

Pada generasi berikutnya fotografi bergeser padapenggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar. Dalam bidang sinematografi perihal media penyimpan ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Berturut-turut dikenal media penyimpan selluloid (film), pita analog, dan yang terakhir media digital (pita, cakram, memori chip). Bertolak dari pengertian ini maka film pada awalnya adalah karya sinematografi yang memanfaatkan media selluloid sebagai penyimpannya.

Sejalan dengan perkembangan media penyimpan dalam bidang sinematografi, maka pengertian film telah bergeser. Sebuah filmcerita dapat diproduksi tanpa menggunakan selluloid (media film). Bahkan saat ini sudah semakin sedikit film yang menggunakan media selluloid pada tahap pengambilan gambar. Pada tahap pasca produksi gambar yang telah diedit dari media analog maupun digital dapat disimpan pada media yang fleksibel. Hasil akhir karya sinematografi dapat disimpan Pada media selluloid, analog maupun digital.

Perkembangan teknologi media penyimpan ini telah mengubah pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan ke istilah yeng mengacu pada bentuk karya seniaudio-visual. Singkatnya film kini diartikan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya.

2.2.7. Jenis-Jenis Film

1. Film Cerita (Story Film)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja (Effendy, 2003:211). Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang artistik (Ardianto dan Erdinaya, 2007:139). Dalam *Mari Membuat Film : Panduan Menjadi Produser* (2006:13), Heru Effendy membagi film cerita menjadi film cerita pendek (*short films*) yang durasi filmnya biasanya di bawah 60 menit dan film cerita panjang (*feature-length films*) yang durasinya lebih dari 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk kedalam kelompok ini.

2. Film Dokumenter (Documentary Film)

John Grierson mendefinisikan film dokumenter sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)." Titik berat film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi (Effendy, 2003:213). Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin (Effendy, 2006:12).

3. Film Berita (News Reel)

Film berita atau *news reel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*) (Effendy, 2003:212).

4. Film Kartun (Cartoon Film)

Film kartun pada awalnya memang dibuat untuk konsumsi anak-anak, namun dalam perkembangannya kini film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup itu telah diminati semua kalangan termasuk orang tua. Menurut Effendy (2003:216) titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis, dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan saksama untuk kemudian dipotret satu per satu pula. Apabila rangkaian lukisan itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup.

5. Film-Film Jenis Lain

a. Profil Perusahaan (*Corporate Profile*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan. Film ini sendiri berfungsi sebagai alat bantu presentasi.

b. Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film ini diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang produk (iklan produk) maupun layanan masyarakat (iklan layanan masyarakat atau *public service announcement*/*PSA*).

c. Program Televisi (*TV Program*)

Program ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum, program televisi dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan non cerita.

d. Video Klip (*Music Video*)

Dipopulerkan pertama kali melalui saluran televisi MTV pada tahun 1981, sejatinya video klip adalah sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. (Effendy, 2006:13-14).

2.2.8. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimnana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53). (Sobur, 2003:15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tand (Littlejohn, 1996:64). Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191 dalam Sobur, 2003:16)), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada *sign system* (*code*) "sistem tanda" (Seger, 2000:4 dalam Sobur, 2003:16).

Tanda tidak mengandung makna atau konsep tertentu, namun tanda memberi kita petunjuk-petunjuk yang semata-mata menghasilkan makna melalui interpretasi. Tanda menjadi bermakna manakala diuraikan isi kodenya (*decoded*) menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang secara sadar maupun tidak sadar (Sobur, 2003:14).

2.2.9. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertehs (2001:208 dalam Sobur, 2003:63) mrnyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an.

Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Ia mengajukan pandangan ini dalam *Writing Degree Zero* (1953; terj.Inggris 1977) dan *Critical Essays* (1964; terj.Inggris 1972) (Sobur, 2003:63).

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap pada kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula (Kurniawan, 2001:53).

Semiotika (atau semiologi) Roland Barthes mengacu kepada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (*equality*), tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya (Hawkes dalam Kurniawan,2001:22).

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2004:63). Barthes sendiri dalam setiap *essainya* (Cobley & Jansz, dalam Sobur, 2004:68) kerap membahas fenomena keseharian yang kadang luput dari perhatian. Barthes juga mengungkapkan adanya peran pembaca (*the reader*) dengan tanda yang dimaknainya. Dia berpendapat bahwa "konotasi" walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.

Bagi Barthes, seperti yang ia tuangkan dalam karyanya yang berjudul *The Pleasure of The Text* (1975) apabila sebuah teks tidak mampu menggetarkan buhul-buhul darah para pembaca maka teks tersebut tidak akan memiliki arti (*meaning*) apapun. Suatu teks harus dapat menggelinjang keluar dari bahasa yang

dipergunakannya. Barthes mengatakan bahwa, "*The world is full of signs, but these signs do not all have the fine simplicity of the letters of the alphabet, of highway signs, or of military uniforms: they are infinitely more complex*. (Dunia ini penuh dengan tanda-tanda ini tidak semuanya punya kesederhanaan murni dari huruf-huruf, alfabet, tanda lalu lintas, atau seragam militer: mereka secara tak terbatas lebih kompleks)" (Sobur, 2006:16). Sejak Barthes, tidak hanya karya sastra yang dikaji lewat semiotika jenis ini, namun juga merambah ke pelbagai gejala sosial lainnya seperti mode, foto dan film (Sobur, 2006:11). Berikut adalah peta tanda dari Roland Barthes :

GAMBAR 2.1
Peta Tanda Roland Barthes

1. *Signifer* (Penanda)	**2. Signified (petanda)**
3. *Denotative Sign* (Tanda Denotatif)	
4. *CONNOTATIVE SIGNIFIER* (PENANDA KONOTATIF)	**5. *CONNOTATIVE SIGNIFIED* (PETANDA KONOTATIF)**
6. *CONNOTATIVE SIGN* (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hal.51 dalam (Sobur, 2003:69).

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material : hanya jika anda mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51) dalam Sobur, 2003:69). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang

sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2003:69).

Daniel Chandler dalam *Semiotics for Beginners* mengungkapkan bahwa denotasi merupakan tanda tahap pertama, yang terdiri dari penanda dan petanda. Sedangkan konotasi merupakan tanda tahap kedua, yang termasuk di dalamnya adalah denotasi, sebagai penanda konotatif dan petanda konotatif (Chandler, 2006).

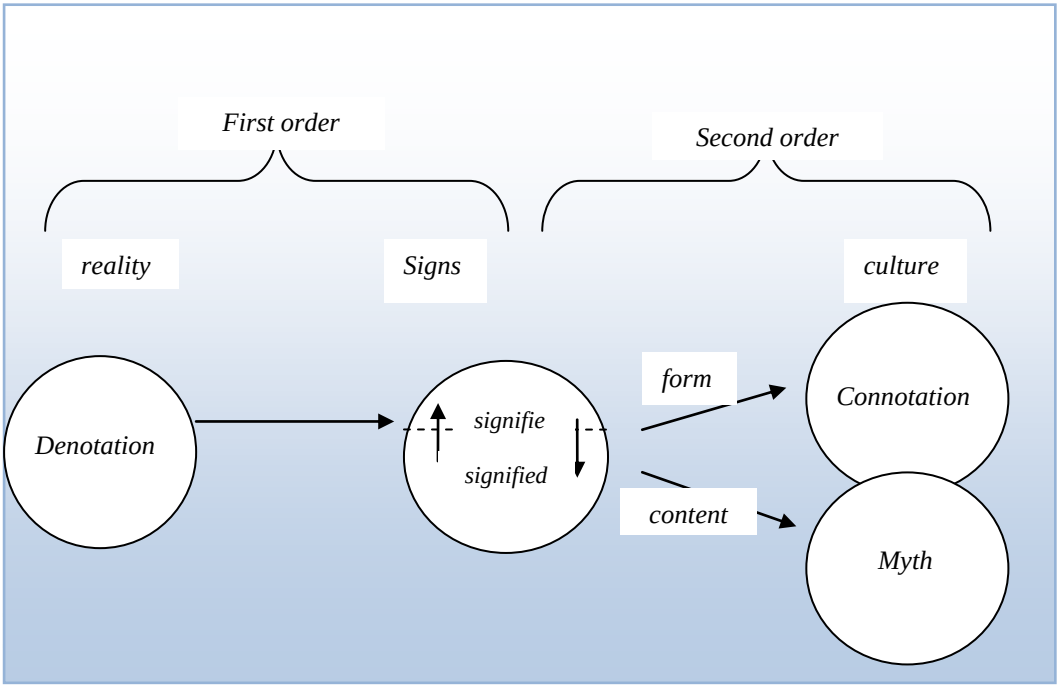
Barthes tidak sebatas itu memahami proses penandaan, tetapi dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos (*myth*) yang menandai suatu masyarakat. Mitos (atau mitologi) sebenarnya merupakan istilah lain yang dipergunakan oleh Barthes untuk ideologi. Mitologi ini merupakan level tertinggi dalam penelitian sebuah teks, dan merupakan rangkaian mitos yang hidup dalam sebuah kebudayaan. Mitos merupakan hal yang penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan (*charter*) bagi kelompok yang menyatakan, tetapi merupakan kunci pembuka bagaimana pikiran manusia dalam sebuah kebudayaan bekerja (Berger, 1982:32 dalam Basarah, 2006: 36).

Mitos ini tidak dipahami sebagaimana pengertian klasiknya, tetapi lebih diletakkan pada proses penandaan ini sendiri, artinya, mitos berada dalam diskursus semiologinya tersebut. Menurut Barthes mitos berada pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, maka tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos, dan konstruksi penandaan tingkat

kedua ini dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*). Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi, yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001:22-23).

Adapun 2 (dua) tahap penandaan signifikasi (*two order of signification*) Barthes dapat digambarkan sebagai berikut :

GAMBAR 2.2
Teori Barthes



Sumber : John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990, hlm.88.
dalam (Sobur, 2001:12).

Melalui gambar 2.2 ini Barthes seperti dikutip Fiske menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang

digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata "penyuapan" dengan "memberi uang pelicin". Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan di atas, yang berfungsi untuk memgungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos

maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2004:70-71).

Dalam pengamatan Barthes, hubungan mitos dengan bahasa terdapat pula dalam hubungan antara penggunaan bahasa literer dan estetis dengan bahasa biasa. Dalam fungsi ini yang diutamakan adalah konotasi, yakni penggunaan bahasa untuk mengungkapkan sesuatu yang lain daripada apa yang diucapkan. Baginya, lapisan pertama itu taraf denotasi, dan lapisan kedua adalah taraf konotasi: penanda-penanda konotasi terjadi dari tanda-tanda sistem denotasi. Dengan demikian, konotasi dan kesusastraan pada umumnya, merupakan salah satu sistem penandaan lapisan kedua yang ditempatkan di atas sistem lapisan pertama dari bahasa (Sobur, 2006:19-20).

Barthes menggunakan konsep *connotation*-nya Hjemslev untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi (Dahana, 2001: 23). Konsep ini menetapkan dua pemunculan makna yang bersifat promotif, yakni denotatif dan konotatif, pada tingkat denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai makna primer yang "alamiah". Namun pada tingkat konotatif, di tahap sekunder, muncullah makna yang ideologis.

2.3. TINJAUAN TENTANG PENGERTIAN PESAN

Definisi pesan diungkapkan oleh Effendi dalam kamus komunikasi sebagai berikut :

> "Message (pesan) adalah suatu kemponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang yang dengan menggunakan lambang bahasa atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain". (Effendi, 1989:224).

Definisi tersebut menunjukkan bahwa pesan merupakan salah satu komponen dalam proses komunikasi berupa gagasan yang merupakan paduan dari pikiran dan persaan seseorang yang telah diolah dalam bentuk lambang-lambang yang berarti baik dalam bentuk bahasa verbal maupun non verbal untuk disampaikan kepada orang lain oleh komunikator. Menyampaikan pesan kepada komunikan merupakan hal yang sangat penting yang tujuannya antara lain untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat dan tingkah laku komunikan. Penyampain pesan haruslah dilakukan secara efektif agar pesan yang disampaikan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu seorang komunikator perlu memperhatikan empat syarat yang harus dipenuhi dalam menyampaikan pesan kepada komunikan yang olah Wilbur Schramm empat syarat yang harus dipenuhi tersebut disebutnya sebagai *The Condition of Succes in Communication*, seperti yang dikutip oleh Palapah dan Syamsudin dalam bukunya yang berjudul *Studi Ilmu Komunikasi* sebagai berikut :

a) Pesan haruslah direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan itu dapat menarik perhatian sasaran (*destination*) yang dituju.
b) Pesan haruslah menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehinnga kedua pengertian itu bertemu.
c) Pesan haruslah membangkitkan kebutuhan pribadi daripada sasaran dan menyarankan cara-cara untuk mencapai kebutuhan itu.
d) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang banyak bagi situasi kelompok dimana kesadaran pada saat ia digerakan

untuk memberikan respon yang dikehendaki. (Palapah dan Syamsudin, 1983:151-154). Pesan sebelum disampaikan kepada sasaran harus dipersiapkan terlebih dahulu secara matang agar pesan yang disampaikan itu dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Dan lebih jauh lagi akan mendapat perhatian dari publik.

Persiapan seperti ini oleh Wilbur Schramm disebut sebagai "*the message must be available*" yang berarti pesan itu harus sudah ada pada sasaran membutuhkannya. Seorang komunikator sebelum menyampaikan pesannya harus memperhatikan suasana *audience* dan harus mengetahui kapan saat yang tepat untuk menyampaikan pesan komunikasiny. Sebab jika tidak, bukan saja tidak akan mendapat perhatian dari publik tetapi lebih jauh lagi publik akan menganggapnya sebagai suatu gangguan.

Seorang komunikator dalam menyampaikan pesan komunikasi kepada komunikan harus menggunakan lambang-lambang yang diartikan sama oleh kedua belah pihak.

Dalam menyampaikan pesan komunikasinya, komunikator bukan hanya berbicara dalam bahasa yang sama dengan komunikan tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan kemampuan daya tangkap mereka. Secara teknis pesan komunikasi yang disampaikan kepada sasaran harus disesuaikan dengan kepentingan pribadinya. Sehingga dapat membangkitkan kebutuhan pribadi dari pada sasaran. Biasanya pesan yang disampikan kepada sasaran tidak begitu saja langsung dapat diterima. Hal ini disebabkan oleh mereka yang terkait oleh norma-norma atau nilai-nilai yang melekat dalam dirinya. Kalaupun mereka menerima

pesan yang disampaikan oleh komunikator, hal ini dikarenakan mereka, merasa mempunyai kebutuhan dan kepentingan yang lebih besar terhadap suatu perubahan yang dapat menguntungkan bagi dirinya.

Maka sedikit demi sedikit nilai-nilai atau norma-norma tersebut akan terkikis. Pesan yang disampaikan kepada komunikan harus bersifat menyarankan agar mereka merasa diberi petunjuk untuk memperoleh kebutuhan yang lebih layak. Apabila ada pesan komunikasi yang datang kepadanya dengan membawa perubahan-perubahan. Maka pertama-tama ia akan melihat kepada kelompoknya apakah perubahan itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam kelompoknya atau tidak. Jika pesan yang datang itu sesuai atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma kelompoknya maka mereka pasti akan menerima pesan itu, tetapi jika mereka akan menolaknya.

1) Pesan Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaludin Rahmat (1994) mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal bahasa diartikan sebagai semua

kalimat yang terbayangkan yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Tata bahasa meliputi 3 (tiga) unsur : fonologi, sintaksis dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

1. Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005) bahasa mempunyai 3 (tiga) fungsi penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi dn transmisi informasi.

- Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- Melalui bahasa informasi dapat disampaikan kepada orang lain inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas waktu dengan menghubungkan masa lalu, masa kini dan masa depan memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Casandra L. Book (1980) dalam *Human Communication* : *principles, contects and skills* mengungkapkan agar komunikasi kita berhasil setidaknya bahasa harus memenuhi 3 (tiga) fungsi yaitu :

A. Mengenal dunia di sekitar kita

   Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemampuan teknologi saat ini.

B. Berhubungan dengan orang lain

   Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita dan mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita termasuk orang-orang disekitar kita.

2. Keterbatasan Bahasa

   ❖ Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek

   Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu : orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas tetapi buka realitas itu sendiri. Dengan demikian kata-kata pada dasarnya bersifat parsial tidak melukiskan sesuatu secara eksak. Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya : baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh dan sebagainya.

- Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

  Kata-kata bersifat ambigu karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interprestasi orang-orang yang berbeda yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula. Kata berat yang mempunyai makna yang nuansanya beraneka ragam, misalnya : tubuh orang itu berat, kepala saya berat, ujian itu berat, dosen itu memberikan sanksi yang berat kepada mahasiswanya yang nyontek.

- Kata-kata mengandung bias budaya

  Bahasa terikat konteks budaya, oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan sub budaya yang berbeda tidak mengherankan. Bila terdapat kata-kata yang kebetulan sama atau hampir sama, tetapi dimaknai secara berbeda atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama. Misalnya kata awak untuk orang Minang adalah saya atau kita sedangkan dalam bahasa Melayu (Palembang dan Malaysia) berate kamu.

Komunikasi sering dihubungkan dengan kata Latin *communis* yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif

disebut *isomorfisme*. *Isomorfisme* terjadi bila komunikan-komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama. Pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman nyang sama. Pada kenyataannya tidak ada *isomorfisme* total.

- Percampuradukan fakta, penafsiran dan penilaian

  Dalam berbahasa kita sering mencampuradukan fakta (uraian) penafsiran (dugaan) dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan kekeliruan persepsi, missal : apa yang ada dalam pikiran kita ketika melihat seorang pria dewasa sedang membelah kayu pada hari kerja pukul 10.00? Kebanyakan dari kita akan menyebut orang itu sedang bekerja. Akan tetapi jawaban sesungguhnya bergantung pada : pertama, apa yang dimaksud bekerja? Kedua, apa pekerjaan tetap orang itu untuk mencari nafkah?..... Bila yang dimaksud bekerja adalah melakukan pekerjaan tetap untuk mencari nafkah maka orang itu memang sedang bekerja. Akan tetapi, bila pekerjaan tetap orang itu adalah sebagai dosen yang pekerjaannya adalah membaca, berbicara, menulis maka membelah kayu bakar dapat kita anggap bersantai baginya, sebagai selingan di antara jam-jam kerjanya.

Ketika kita berkomunikasi kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau non verbal). Proses ini lazim disebut penyandian (*encoding*). Bahasa adalah alat penyandaian tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas) untuk itu diperlukan kecermatan dalam

berbicara bagaimana mencocokan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan keracunan dan kesalahpahaman.

2) Pesan Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi menggunakan pesan-pesan non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

1. Klasifikasi Pesan Non Verbal

Jalaludin Rakhmat (1994) mengkelompokkan pesan-pesan non verbal sebagai berikut :

a. Pesan Kinesik

Pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti terdiri dari tiga komponen utama : pesan fasial, pesan gestural dan pesan postural.

Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna : kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut :

- Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruknya.
- Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan.
- Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi.
- Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagai anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.

Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan makna yang dapat disampaikan adalah :

- *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong kearah yang di ajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.
- *Power* mengungkapan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi didepan anda dan postur orang yang merendah.
- *Responsiveness* individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

b. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

c. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik.

d. Pesan paralinguistik adalah pesan non verbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Deddy Mulyana (2005) disebutnya sebagai para bahasa.

e. Pesan sentuhan dan bau-bauan

   Alat penerima sentuhan adalah kulit yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan : kasih sayang, takut, marah, bercanda dan tanpa perhatian. Bau-bauan yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang juga untuk menyampaikan pesan-menandai wilayah mereka mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan dan menarik lawan jenis.

2. Fungsi Pesan Non Verbal

Mark L. Knapp (dalam Jalaludin, 1994) menyebut 5 (lima) fungsi pesan non verbal yang dihubungkan dengan pesan verbal :

a. Repetisi yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal, misalnya : setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
b. Substitusi yaitu menggantikan lambang-lambang verbal, misalnya : tanpa sepatah kata pun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukan kepala.
c. Kontrakdiksi menolak pesan verbal atau member makna yang lain terhadap pesan verbal, misalnya : anda "memuji" prestasi teman dengan mencibirkan bibir, secara berkata "hebat" kau memang hebat.
d. Komplemen yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal, misalnya : air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
e. Aksentuasi yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya, misalnya : anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

Sementara itu, Dale G. Leathers (1976) dalam *Non Verbal Communication Systems*, menyebutukan 6 (enam) alasan mengapa pesan verbal sangat signifikan, yaitu :

- Faktor-faktor non verbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tata muka kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan non verbal. Pada gilirannya orang lainnya pun lebih banyak "membaca" pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk non verbal.

- Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan non verbal ketimbang pesan verbal.
- Pesan non verbal menyampaikan makna dan maksud yang relative bebas dari penipuan, distorsi dan keracunan. Pesan non verbal jarang diatur oleh komunikator secara sadar.
- Pesan non verbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Diatas telah kita paparkan pesan verbal mempunyai fungsi repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen dan aksentuasi.
- Pesan non verbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu pesan verbal sangat tidak efisien. Dalam paparan verbal selalu terdapat redundansi, repetisi, ambiguity dan abtraksi.

  Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal.
- Pesan non verbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara tidak langsung. Sugesti ini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implicit (tersirat).

2.4. Kerangka Pemikiran

2.4.1. Kerangka Teoritis

Semiotik menurut Ferdinand de Saussure adalah ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Ia mempelajari sistem-sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang mempraktikan model linguistic dan semiologi Sausserean. Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra.

Menurut Barthes yang dikutip oleh Kurniawan (2001:53) dalam gambar atau film konotasi dapat dibedakan dari denotasi. Denotasi adalah apa yang terdapat di film sedangkan konotasi adalah bagaimana foto itu diambil.

> "Semiotika adalah suatu ilmu atau metoda analisis untuk mengkaji tanda.tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknani (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan denga mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti memaknai objek-objek tidak hanya membawa informasi dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda".

Pemetan perlu dilakukan pada tahap-tahap konotasi. Tahapan konotasi pun dibagi menjadi 2. Tahap pertama memiliki 3 bagian, yaitu : efek tiruan, sikap (*pose*), dan objek. Sedangkan 3 tahap terakhir adalah : *fotogenia, estetisme, dan sintaksis.*

Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa sedang konstruksi penandaan kedua merupakan mitos. Konstruksi penandaan tingkat kedua ini

dipahami oleh Barthes sebagai metabahasa (*metalanguage*). Perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi yakni penggalian lebih jauh penandaan untuk mencapai mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat (Kurniawan, 2001:2-23).

2.4.2. Kerangka Konseptual

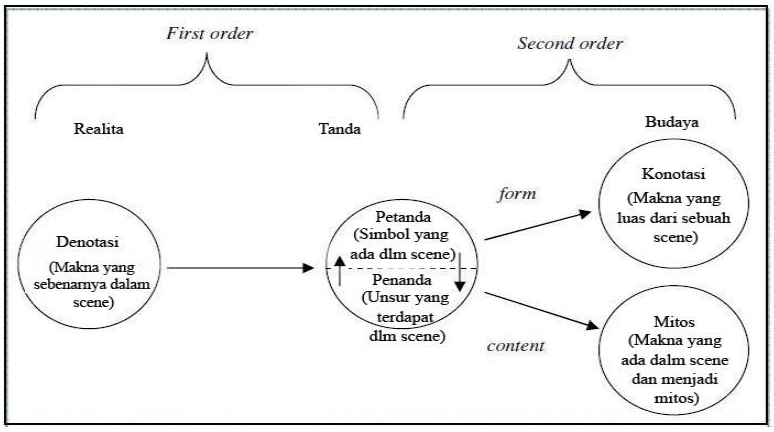
Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana seseorang (*humanity*) memaknai sebuah tanda (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) karena dalam memaknai sesuatu satu orang dan orang yang lainya dapat berbeda sesuai dengan apa yang sebelumnya ia ketahui atau apa yang sedang ia pikirkan.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) dalam kebebasan pers yang menjadi *scene* di film Transpotting ini. Maka dari itu peneliti menggunakan model Barthes sebagai teori pendukung dalam menganalisis semiotik kebebasan pers dalam film Transpotting.

Terdapat beberapa *scene* yang akan di analisis dari film transpotting ini dengan konsepsi pemikiran Barthes. Semiotik yang dikaji oleh Barthes antara lain

: membahas apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang kita teliti.

Gambar 2.3
Signifikasi Dua Tahap Barthes



(Sumber: Peneliti. Di adaptasi dari peta tanda Roland Barthes)

Dari peta Barthes di atas diadaptasi bahwa tanda denotatif yang memiliki makna sebenarnya terdiri atas isi serita berupa *scene* yang berfungsi sebagai penanda dan petanda. Akan tetapi pada saat bersamaan makna sebenarnya yang terdapat dalam sebuah scene kebebasan pers adalah penanda yang tersembunyi dalam *scene*. Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material hanya jika anda mengenal tanda "kebebasan", barulah konotasi seperti tidak terikat jauh dari ancaman dan berhak melakukan apa saja yang di inginkan.

Film Transpotting terdapat beberapa scene yang mempunyai makna denotatif yang dapat secara langsung dimaknai oleh khalayak. Khalayak dapat menerima pesan tersebut karena khalayak tidak memaknai secara dalam tentang apa yang ada dalam scene tersebut.

Makna konotasi merupakan makna yang terkandung dalam sebuah tanda dalam hal ini scene yang ada dalam film transpotting dikaji menggunakan 6 konsep penandaan konotatif yang meliputi :

1) Efek tiruan : hal ini merupakan tindakan manipulasi terhadap objek seperti menambah, mengurangi atau mengubah objek yang ada menjadi objek yang sama sekali lain (berubah) dan memiliki arti yang lain juga.
2) Pose/sikap : gerak tubuh yang berdasarkan *stok of sign* masyarakat tertentu dan memiliki arti tertentu pula.
3) Objek : benda-benda yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga diasumsikan dengan ide-ide tertentu. Seperti halnya penggunaan mahkota di asumsikan sebagai penguasa dengan keindahan yang ada dikepalanya sebagai symbol kekuasaan.
4) *Fotogenia* : seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibumbui atau dihiasi dengan teknik-teknik lighting, eksprosure dan hasil cetakan. Dalam sebuah film fotogenia digunakan untuk menghasilkan suasana yang disesuaikan dengan kondisi cerita yang ada dalam *scene* film itu sendiri.
5) *Esestisisme* : disebut juga sebagai estetika yang berkaitan dengan komposisi gambar untuk menampilkan sebuah keindahan senimatografi.
6) *Sintaksis* : biasanya hadir dalam rangkaian gambar yang ditampilkan dalam satu judul dimana waktu tidak muncul lagi pada masing-masing gambar namun pada keseluruhan gambar yang ditampilkan. Terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya (Barthes, 2010:7-11).

Tidak hanya memiliki makna denotatif dan konotatif perspektif Barthes tentang mitos ini menjadi salah satu ciri khas semiologinya yang membuka ranah baru semiologi. Mitos biasanya diasumsikan sebagai apa yang menjadi realita keseharian yang terdapat dalam kehidupan.

a) Film dan kekayaan tanda-tanda di dalamnya

Tanda adalah kesatuan yang dapat dipisahkan dari 2 (dua) bidang seperti halnya selembar kertas --- yaitu bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi dan bidang penanda (*signified*) untuk menjelaskan konsep atau makna. (Saussure, 1976, dalam Piliang, 2003:257).

Signifier + Signified = Sign

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2004:128). Film ini merupakan sebuah produk audio visual di dalamnya terdapat gambar berbagai macam barang yang diatur sedemikian rupa melalui tata artistik, dialog, teks, suara atmosfer, musik latar belakang sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa dalam film kaya akan tanda-tanda. Yang paling mungkin jika ingin melihat tanda-tanda dalam sebuah film adalah melalui gambar dan suara.

Ingin meneliti tanda-tanda yang berada dalam film tidak boleh melalui satu aspek saja. Film bukanlah sebuah novel yang mungkin diteliti isi teksnya saja, walaupun dalam sebuah film seperti film yang diangkat oleh penulis yaitu film Transpotting banyak dialog atau teks yang sangat pantas untuk diteliti

semisal contoh dibawah ini dalam satu *quote* : *"choose life. Choose a job. Choose a career. Choose a family. Choose your friends. But why would i want to do a thing like that? I choose not to choose life. I choose something else. And the reasons? There are no reasons.*

Tentu saja *quote* ini mempunyai makna yang sangat filosofis mengenai pernyataan seorang narkoba yang tengah dalam keputusasaan dalam *quote* tersebut. Penjelasan sebelumya sudah dapat membuat kita menarik kesimpulan kalau begitu banyak tanda-tanda yang dibangun dalam sebuah film melalui gambar, suara dan unsur-unsur lain di dalamnya.